

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Definisi kekeringan sangat beragam dan belum ada kesepakatan para pakar mengenai definisi yang digunakan. Beragamnya definisi tersebut terjadi karena perbedaan parameter hidrometeorologi, faktor sosial ekonomi dan juga perbedaan kebutuhan dan permintaan di berbagai belahan dunia yang menjadi kendala untuk mencapai kesepakatan dalam mendefinisikan kekeringan (Mishra dan Singh 2010). Beberapa definisi yang umum digunakan antara lain oleh Linsely et al. (1959) yaitu suatu periode tanpa jumlah curah hujan yang signifikan. Palmer (1965) menggambarkan kekeringan sebagai kondisi penyimpangan dari kondisi normal hidrologis suatu wilayah. WMO (1986) mendefinisikan kekeringan sebagai defisit curah hujan yang berkepanjangan. Menurut The UN Convention to Combat Drought and Desertification (UN Secretariat General 1994) kekeringan adalah fenomena kejadian alam karena kondisi curah hujan di bawah normal yang menyebabkan ketidakseimbangan hidrologi yang serius sehingga mempengaruhi sistem produksi sumberdaya lahan. Schneider (1996) mendefinisikan kekeringan sebagai sebuah periode panjang (satu musim, satu tahun atau beberapa tahun) dimana terjadi defisit curah hujan di suatu wilayah dibandingkan rata-rata tahunannya. (Elza Surmaini, 2016).

Krisis pangan dapat terjadi di Indonesia, yang salah satunya terkait dengan bencana kekeringan saat ini yang mengancam penurunan produksi pangan nasional. Data Kementerian Pertanian pada bulan Januari-Juli 2011 menunjukkan daerah kekeringan 73,703 ha dan puso 2,089 ha, yang mengalami peningkatan di bulan

Agustus 95,851 ha dan puso sebesar 3,713 ha. Dari jumlah itu, urutan pertama adalah Sulawesi Selatan dengan kekeringan 27,889 ha dan puso 1,490 ha. (Syarif. M.M. 2013).

Kabupaten Bone salah satu yang termasuk sentra produksi jagung di Sulawesi selatan yang telah mengalami kekeringan pertanian. Dinas Pertanian dan Holtikultura Kabupaten Bone melaporkan bahwa pada Agustus 2015, musim kemarau yang melanda Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, mengakibatkan 28.137 hektare sawah dari total luas sawah di daerah itu 105.502 hektare, mengalami kekeringan. Lahan sawah yang mengalami kekeringan tersebar di 27 kecamatan, termasuk kecamatan Amali.

Sistem Informasi Geografis (SIG) adalah sistem yang berbasiskan komputer (CBIS) yang digunakan untuk menyimpan dan memanipulasi informasi-informasi geografis. SIG dirancang untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis objek-objek dan fenomena di mana lokasi geografis merupakan karakteristik yang penting atau kritis untuk dianalisis (Prahasta, 2001). Dengan demikian, SIG merupakan sistem komputer yang memiliki empat kemampuan berikut dalam menangani data yang bereferensi geografis: (a) masukan, (b) manajemen data (penyimpanan dan pemanggilan data), (c) analisis dan manipulasi data dan (d) keluaran. (Rahman *et.,al.* 2015).

Sejauh ini bencana kekeringan harus diketahui oleh masyarakat dan pemerintah guna upaya meminimalisir gagal panen akibat kekeringan. Untuk penelitian ini dilakukan sebagai bahan informasi sebaran rawan kekeringan pertanian dan langkah awal untuk penanggulangan kekeringan di Kecamatan Amali.